

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kepercayaan pada roh biasanya termasuk rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan roh, baik dalam bentuk pemujaan kepada roh individual dan kelompok untuk menyangkal kejahatan, musibah dan menjamin keselamatan.<sup>1</sup>

kepercayaan adalah sikap menganggap sesuatu sebagai benar adanya. Dengan demikian, suatu kepercayaan merupakan ungkapan batin manusia akan adanya sesuatu yang rohaniah. Dalam konteks ini, kepercayaan merupakan suatu pengakuan batin mengenai adanya sesuatu, baik itu zat maupun roh, yang melampaui manusia sebagai seorang pribadi.<sup>2</sup>

Kepercayaan animisme dapat di artikan sebagai kepercayaan manusia pada roh leluhur. Dalam keyakinan mereka orang yang telah meninggal dunia di anggap yang maha tinggi, menentukan nasib dan kebahagiaan manusia. Pemujaan seringkali menjadi pemujaan pada roh-roh. Mereka percaya roh tersebut bisa masuk ke dalam benda-benda tertentu. Roh yang masuk ke dalam benda akan menyebabkan kesaktian dan kesakralan benda tersebut. Karena penyembahan di lakukan supaya selamat dari bahaya. Kekuatan gaib itu di perlukan, jika orang

---

<sup>1</sup> Nur Fitriana, *Fenomenologi Agama Suatu Pengantar*, Palembang, NoerFikri, 2012, hal. 16-17.

<sup>2</sup>Supartono Widyosiswoyo, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta, Universitas Trisakti, 2006

akan mengerjakan sesuatu yang penting misalnya hendak berangkat perang, mendirikan rumah dan lain sebagainya.

Kepercayaan tentang hidup setelah mati dan cara-cara mengubungi roh leluhur menurut D.H Smith dalam bukunya *Chinese religion* di cina pemujaan dan penyembahan kepada leluhur adalah pemujaan yang sangat kuno dan merupakan salah satu unsure yang paling menentukan dalam agama cina.

Dalam lingkungan aristocrat ada kepercayaan bahwa roh leluhur maha tahu, mengawasi dan menentukan nasib manusia, yang juga member ganjaran dan hukuman bagi manusia. Kepercayaan ini nampak pada agama konghucu yaitu doktrin *filial piety*, yang beberapa aliran merupakan puncak segala kebaikan di cina pemujaan ini erat dengan agama budha, terutama dalam perayaan *Yu lan P, en Hui*. Juga terdapat perayaan di musim semi untuk memuja dan menyembah para leluhur. Di jepang pemujaan kepada leluhur menempati kedudukan penting dan bersifat nasional. Dewi Amaterasu dipuja sebagai dewi progenetrix Dewi leluhur.

Di Yunani terdapat kepercayaan bahwa arwah leluhur tinggal di makam dan memiliki kekuasaan atas baik dan buruk, sakit dan mati. Karena itu genos dalam masyarakat yunani sering memiliki suatu status kepahlawanan yang di muliakan dan di sembah. Di mesir mempunyai kepercayaan yang sama dengan di yunani .<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Nur Fitriana, *Fenomenologi Agama Suatu Pengantar*, Palembang, NoerFikri, 2012, hal.

Kepercayaan seperti ini menurut para ahli ilmu pengetahuan disebut paham atau kepercayaan animism. Suatu hal yang sudah terjadi berabad-abad lamanya, bahkan sampai sekarang kebiasaan seperti itu masih tetap dilakukan orang, terutama sekali ditempat-tempat di daerah-daerah yang sangat terpencil, jauh dari keramaian kota, sulit perhubungannya, masih banyak mempercayai benda-benda yang dianggap sakti atau bertuah. Dengan demikian sebelum datangnya ajaran atau agama-agama, baik agama hindu, budha dan islam, nenek moyang bangsa Indonesia sudah memiliki kepercayaan, kepercayaan ini dikenal dengan nama animisme.

Nenek moyang bangsa Indonesia telah mempunyai kepercayaan asli yaitu Dinamisme “mereka percaya bahwa segala sesuatu ada rohnya atau semangatnya”. Sedangkan Animisme “nenek moyang yang telah mati hanya badannya yang hilang, adapun roh atau semangatnya masih tetap ada di sekeliling kita dan tempat tinggalnya yang tertinggi dan mulia ialah kahyangan”. Hyang (Puyang) artinya adalah roh atau nenek moyang.<sup>4</sup> Maka dari itu masyarakat akan melakukan kunjungan ziarah makam puyang untuk mensakralkan roh-roh yang mereka anggap mempunyai kekuatan gaib.

Sedangkan yang di maksud dengan masyarakat di atas merupakan kumpulan manusia yang relatife mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu mempunyai kebudayaan yang sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok kumpulan manusia

---

<sup>4</sup> Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta Cetakan ke-3, 1976, hal.14.

tersebut.<sup>5</sup> Jadi yang di maksud dengan masyarakat di sini adalah sekumpulan orang yang mempunyai kebudayaan yang sama dan saling mempengaruhi dalam kehidupan sosialnya.

Minimnya pemahaman keagamaan pada masyarakat desa tapus membuat mereka lebih mempercayai ajaran animisme yang di tinggalkan oleh nenek moyang. Karena mereka beranggapan bahwa puyang beringin adalah sunan yang mengajarkan tentang keislaman. Dan ia di anggap orang sholeh yang doanya akan di kabulkan oleh tuhan. Tingkat pendidikan di desa tapus rata-rata lulusan sekolah menengah pertama, yang menjadi abdi Negara juga ada beberapa tetapi mereka jarang menetap di desa tapus karena dinas di luar kota dan kebanyakan adalah petani. Untuk tokoh agama juga turut menjaga makam keramat puyang beringin. Karena pada zaman dahulu puyang beringin adalah raja pertama di desa tapus, Dan di percaya sampai sekarang kalau desa tapus masih di jaga oleh puyang beringin. Maka dari itu setiap tahun ada ritual sedekah adat yang di lakukan oleh masyarakat, yang di percaya untuk menjaga kesucian desa, dan keselamatan penduduk desa tapus.

Puyang beringin adalah raja di desa talang buluh empang. Selain desa itu subur ternyata di desa itu banyak sekali sumber daya alam. Seperti minyak bumi, sumber daya minyak bumi yang berlimpah ruah di desa ini terdengarlah para penjajah. Pada masa itu sedang terjadi penjajahan belanda atau belando menurut panggilan masyarakat di sana. Puyang beringin raja yang bijaksana dan

---

<sup>5</sup> Paul B. Horton-Chester L. Hunt, *sosiologi*, PT. Gelora Aksara Pratama, 1984

mempunyai kekuatan menyembunyikan desa dari orang-orang yang berniat buruk. Desa talang buluh empang di cari oleh para penjajah dan di cari pakai teropong, di lihat dari desa lembak yang terlihat desa alai dan di lihat dari desa alai terlihat desa lembak. Di desa talang buluh empang jika di teropong dari dua arah tersebut yang terlihat hanyalah pohon yang besar dan rimbun penuh buah. Dan di kenal oleh para masyarakat di sana adalah kayu tapus. Karena keanehan tersebut belanda memberi nama desa tersebut tapusing ngaling yang artinya mereka bingung karena desa yang mereka cari tidak bisa di lihat. kemudian hari demi hari nama *Tapusing Ngaling* di singkat menjadi desa tapus sampai sekarang nama tersebut di gunakan masyarakat<sup>6</sup>.

Masyarakat desa tapus, kabupaten muara enim dan sekitarnya mempercayai dan mensakralkan makam keramat puyang beringin sebagai makam yang sakral sebagai sesepuh desa atau raja terdahulu desa untuk di ziarahi dan tujuan keinginannya bisa terkabul. Pada saat pemilukada atau pada saat pemilihan kepala desa makam ini menjadi tujuan orang yang mencalonkan diri untuk berziarah ke makam beliau untuk memimta restu mencalonkan diri dalam pemilihan supaya tujuannya tercapai. Selain itu juga makam keramat puyang beringin yang disakralkan dan dijuluki sebagai makam raja atau orang yang bijaksana (yang lebih dekat dengan sang pencipta) bisa mendapat barakah, dengan berziarah ke dengan berziarah ke makam orang sholeh yang lebih dekat ke pada tuhan yang maha esa. Dalam hal ini para ulama dan ilmuan islam, dengan

---

<sup>6</sup> *Wawancara* Dengan Bapak Asan, di Kediannya Desa Tapus Kecamatan Lembak Kabupaten Muara Enim, Pada Tanggal 10 Maret 2017, Pukul 16:35

berdasarkan kepada al-qur'an dan hadis-hadis Nabi memperbolehkan orang untuk melakukan ziarah kubur dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya ziarah ke makam para Nabi dan orang-orang sholeh.<sup>7</sup>

Seiring dengan kebutuhan sepiritual dan banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh suatu individu dalam masyarakat kadang kala menjadikan rasionalitas mereka tidak berdaya sehingga timbul kecemasan dan ketakutan sehingga untuk mengatasinya adalah dengan berziarah merupakan sesuatu perbuatan yang dapat memecahkan kehidupan mereka sehari-hari, dimana dapat membuat iman mereka menjadi goncang, sehingga yang seharusnya mereka beriman kepada allah dalam arti beribadah dan berpegang teguh kepada allah, tetapi sebaliknya mereka melaksanakan ziarah dengan tujuan untuk mengatasi segala permasalahan mereka, ironisnya juga sebagian masyarakat islam yang datang ke makam-makam tersebut mereka mengutarakan hajatnya seperti meminta riski, jodoh, lulus ujian, kenaikan jabatan, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Ajaran Islam melarang umatnya berziarah kubur dengan memohon atau berdoa kepada orang mati agar hajat dan nazarnya dikabulkan, memohon perlindungan, menyembelih untuknya disisi kubur mereka atau dimanapun dengan tujuan mendekatkan diri kepada mereka, mengharap kesembuhan atau membantu melawan musuh-musuh atau kebutuhan lain yang menyekutukan Allah, baik

---

<sup>7</sup> Syek Ja'far Subhani, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur Karamah, Wali Termasuk Ajaran Islam, Pustaka Hidayah*, Jakarta, 1989, hlm.501.

<sup>8</sup> Badruddin Hsubky, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*, Gema Insani Press, Jakarta, 1993, hlm.146

dengan cara mendatangi makam-makam orang sholeh atau makam keramat.<sup>9</sup>  
 sebagaimana sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Artinya :Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia'' Q,S Al-Isra Ayat 23.<sup>10</sup>

Mereka juga menganggap syarat yang di ajukan oleh juru kunci seperti bayaran nazar yang mereka sebutkan sewaktu bernazar seperti harus memotong hewan, misalnya memotong sapi, memotong kambing, membawa kembang untuk sesajen dan ini merupakan suatu syarat yang harus dipenuhi dan tidak boleh tidak, harus ada. Apabila tidak di penuhi namun pelaksanaan doa sudah dilaksanakan maka tidak akan barokah dan membawa kesialan, yang di maksud dengan membawa kesialan mereka akan sakit atau ekonomi keluarga akan bangrut. Mereka meyakini benda dan makam keramat di pandang sebagai penghubung antar manusia dengan Allah.<sup>11</sup>

Namun di sisi lain Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk beribadah dan memanjatkan doa kepada Allah SWT saja, sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Mu'min ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya :Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya

<sup>9</sup><https://muslim.or.id/34001-ziarah-kubur-antara-sunnah-dan-bidah.html.01> Agustus 2019.pukul 15:38

<sup>10</sup>Asy-Syifa Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Raja Publishing, 1989, hlm 153

<sup>11</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media, 2002, hal. 124

*orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”.Q.S Al-Mu'min ayat 60.<sup>12</sup>*

Berkaitan dengan masalah kekeramatan puyang beringin itu menimbulkan berbagai persepsi atau pandangan peziarah pada saat ini. Hal ini dilatarbelakangi karena masyarakat masih meyakini bahwa kemakbulan doa-doa puyang beringin ketika masih hidup hingga ia mati dipahami secara keliru oleh kebanyakan peziarah. Setiap masyarakat yang datang mereka mempunyai kepercayaan bahwa makam keramat puyang beringin mempunyai kekuatan sakral yang bisa menolong mengabulkan nazar-nazar orang-orang yang datang berziarah. Terlihat dari banyaknya orang yang berziarah dengan maksud-maksud tertentu.

Permasalahan ini menarik untuk diteliti dan di bahas lebih lanjut dan mendalam. Karena fenomena tentang kepercayaan masyarakat desa tapus kabupaten muara enim terhadap puyang beringin sudah mendarah daging di kalangan masyarakat desa tapus dan sekitarnya. Persoalannya adalah para peziarah yang datang ke makam keramat puyang beringin bukan untuk mendoakan tetapi mereka malah meminta agar apa yang mereka inginkan tercapai. Khususnya bagi orang-orang yang ingin menjabat jadi pemerintah pasti datang untuk meminta keberkahan atau kemenangan, karena puyang beringin adalah raja yang terkenal karena kebijaksanaannya.

---

<sup>12</sup> Asy-Syifa Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Raja Publishing, 1989, hlm 346.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor penyebab masyarakat Desa Tapus menziarahi Makam Keramat Puyang Beringin?
2. Bagaimana pelaksanaan ziarah Makam Keramat Puyang Beringin?
3. Apa dampak dari ziarah Makam Puyang Beringin bagi masyarakat Desa Tapus?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan mengetahui bagaimana kepercayaan masyarakat desa tapus kabupaten muara enim terhadap makam puyang beringin. Dengan adanya penelitian ini maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab masyarakat menziarahi Makam Keramat Puyang Beringin.
- b. Untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan ziarah makam yang dilakukan masyarakat Desa Tapus Kabupaten Muara Enim Terhadap makam Puyang Beringin.
- c. Untuk memaparkan dampak dari kebudayaan ziarah makam Puyang Beringin.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat agar:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat menambah perbendaharaan keilmuan studi agama-agama, khususnya dengan ilmu yang berkenaan dengan fenomena dan makna keagamaan masyarakat berziarah ke makam. Selain itu dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para peneliti lainnya dengan kajian yang sama.

### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini di harapkan bisa berguna bagi masyarakat Desa Tapus dalam memperluas ilmu pengetahuan tentang kepercayaan terhadap Puyang Beringin dalam bidang pendidikan. Menjadi tabahan untuk sumber bacaan.

### **E. Definisi Oprasional**

Kepercayaan adalah sikap menganggap sesuatu sebagai benar adanya. Dengan demikian, suatu kepercayaan merupakan ungkapan batin manusia akan adanya sesuatu yang rohaniah. Dalam konteks ini, kepercayaan merupakan suatu pengakuan batin mengenai adanya sesuatu, baik itu zat maupun roh, yang melampaui manusia sebagai seorang pribadi.<sup>13</sup>

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi, yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya ketertarikan

---

<sup>13</sup>Supartono Widyosiswoyo, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta, Universitas Trisakti, 2006

untuk tujuan bersama.<sup>14</sup> Jadi yang di maksud dengan masyarakat di sini adalah sekumpulan orang yang mempunyai kebudayaan yang sama dan saling mempengaruhi dalam kehidupan sosialnya

Makam tempat tinggal, kediaman, bersemayam yang merupakan tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia dan kuburan adalah tanah tempat menguburkan mayat.<sup>15</sup>

Puyang adalah di dalam kamus bahasa Indonesia tidak tertulis kata puyang, tetapi Poyang. Poyang dalam arti kata benda adalah *Leluhur* nenek moyang atau Datuk Poyang. Dalam kesusastraan Melayu Klasik Poyang berarti *Dukun* atau *Pawang*. Kata Poyang ini berubah menjadi Puyang karena dialek dan logat bahasa daerah Sumatra Selatan. Jadi kata Puyang berasal dari kata Poyang yang berarti Leluhur, Nenek Moyang, Orang tua kakek atau nenek moyang, Pawang, atau Dukun.<sup>16</sup>

Elit adalah sekelompok kecil orang-orang berkuasa, misalnya oligarki, yang menguasai kekayaan atau kekuasaan politik dalam masyarakat. Kelompok ini memiliki posisi yang lebih tinggi dari pada rakyat biasa dan hak yang lebih besar dari pada kelas masyarakat di bawahnya. Ada tiada model analisis elit yang biasa di gunakan pertama, analisis posisional yang menempatkan elit dalam struktur organisasi

---

<sup>14</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT Raja Grafindo, Cet. 45, 2013, hal.22.

<sup>15</sup>Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1993.

<sup>16</sup>Poerwodarminto, *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka. Edisi Kedua. 1991, hal 784.

mereka banyak memberikan andil dalam masyarakat. Kedua analisis reputasional orang yang mempunyai pengaruh atas keputusan-keputusan organisasi. Ketiga analisa orang yang mempunyai pengaruh dalam organisasi ide-ide dan pemikirannya menjadi referensi organisasi. Dengan kata lain elit di artikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi proses pembuatan kolektif.<sup>17</sup>

Jadi, bisa di simpulkan bahwa pada prinsipnya, Kepercayaan Elit Masyarakat terhadap Makam Puyang merupakan informasi yang turun temurun dari nenek moyang terdahulu sehingga tertanamlah keyakinan dan rasa percaya sehingga terbentuk suatu pemahaman mengenai Makam Kepuyangan. Serta dorongan dari kelompok elit masyarakat melestarikan kepercayaan makam puyang terjaga sampai sekarang.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka adalah unsur penting dari Proposal penelitian dengan maksud untuk melakukan pelacakan terhadap penelitian yang sudah ada terhadap masalah tersebut, serta mengidentifikasi penelitian yang dilakukan itu, dalam bentuk penelitian lapangan maupun dalam bentuk penelitian kepustakaan. Maka diperlukan tinjauan pustaka untuk menjelaskan dan membedakan masalah yang diteliti diantara penelitian yang telah dilakukan peneliti lain.

Berkaitan dengan penelitian ini, sebelumnya telah banyak penulis-penulis yang melakukan penelitian tentang hal ini diantaranya:

---

<sup>17</sup> Khairul Amin, *Elit Kekuasaan Pada Masyarakat Desa*, Jurnal Sosiologi USK, Aceh , 2017, hlm 162.

Yantarika dalam skripsinya yang berjudul ‘ ‘ *Sedekah Bedusun dalam Tinjauan Aqidah Islam Studi Kasus Desa Rami Pasai Kecamatan Benakad Kabupaten Muara Enim* .skripsi tersebut membahas tentang sedekah dengan inti permasalahan untuk menangkal gangguan dari arwah-arwah jahat tertentu yang mereka yakini, supaya masyarakat setempat dalam mencari nafkah di sungai, di hutan dan lain sebagainya tidak terganggu oleh arwah-arwah tersebut. Di sini meskipun membahas tentang kepercayaan terhadap sedekah dusun tetapi tidak menyinggung kepercayaan tentang puyang.

Solawati dalam skripsinya yang berjudul “*Pohon Keramat dalam Pandangan Masyarakat Desa Betung Kecamatan Lubuk Keliat Kabupaten Ogan Ilir Indralaya*” menyatakan bahwa masyarakat Desa Betung yang seratus persen beragama islam masih percaya terhadap pohon keramat sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang mereka dan sebagai tempat untuk meminta pertolongan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Pohon keramat tersebut dianggap memiliki kekuatan gaib karena menjadi tempat bersemayamnya roh nenek moyang mereka sehingga setiap kegiatan apapun mereka minta izin dan berdoa pada pohon keramat tersebut.

Pastina dalam skripsinya yang berjudul “*Kepercayaan Masyarakat Islam Terhadap Candi Bumi Ayu dalam Tinjauan Aqidah Islam Studi Kasus Desa Bumi Ayu Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Muara Enim*” menyatakan bahwa mengenai candi peninggalan agama Budha dan Hindu yang masih di percayai masyarakat yang beragama islam dapat memberikan pertolongan dalam setiap

permasalahan hidup yang tidak dapat mereka selesaikan dengan akal dan bagaimana tinjauan aqidah islam terhadap masalah yang di hadapi oleh masyarakat Bumi Ayu.

Berdasarkan uraian di atas dapat di pahami, meskipun sebelumnya telah terdapat tulisan yang ada kaitannya dengan kepercayaan ziarah makam, peneliti tertarik dengan tema penelitian ziarah kubur karena peneliti waktu kecilnya pernah menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat setempat karena ia masih keturunan dari Puyang Beringin, ia cucu dari pemangku adat yang dahulu. Dapat di tarik kesimpulan penelitian kepercayaan ziarah makam dalam konteks elit masyarakat belum pernah di teliti secara komprehensif. Sehingga penelitian yang akan penulis lakukan tetaplah berbeda dengan tulisan atau penelitian sebelumnya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan ini termasuk Deskriptif kualitatif , deskriptif yaitu sebagai prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Tujuan penelitian deskriptif menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejaladengan gejala dalam suatu masyarakat. sedangkan metode penelitian yang di pakai adalah metode dengan melalui pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana kepercayaan Elit masyarakat Desa Tapus Kabupaten Muara Enim Terhadap Makam Puyang Beringin, serta mengungkap faktor-faktor penyebab masyarakat menziarahi makam keramat

puyang beringin.<sup>18</sup>selanjutnya memaparkan data hasil penelitian dalam bentuk kata-kata bukan berdasarkan angka-angka statistik.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun sumber data yang dalam penelitian ini adalah dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

### a. Sumber Data Primer

data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.<sup>19</sup>sumber data primer adalah sumber data utama dalam suatu penelitian, adalah informasi yang didapat dari Pemangku Adat peneliti memilih pemangku adat dan juru kunci, karena pemangku adat dan juru kunci sebagai sumber pertama dalam menggali informasi tentang puyang beringin ini karena ia yang mengelola secara intens makam keramat puyang beringin dan tau siapa yang berziarah dalam setiap harinya, ia tau perkembangan dari makam keramat puyang beringin secara langsung. Kepala Desa (pemerintah) data yang bisa di ambil dengan kepala desa berupa arsip-arsip desa dan data lain yang di butuhkan, Tokoh Agama kenapa peneliti memilih tokoh agama karena tokoh agama adalah penyeimbang antara kebudayaan dan agama yang ada di dalam masyarakat desa tapus, Tokoh Adat kenapa peneliti memilih tokoh adat karena tokoh adat mengetahui berbagai sumber data yang akan kita ambil seperti cara melestarikan

---

<sup>18</sup>Mardalis, *Pengertian Belajar*, Jakarta, PT Gramedia, 2009, 26.

<sup>19</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodelogi Penelitian dan penyusunan Skripsi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2011, hlm 38.

kebudayaan dan tradisi-tradisi yang ada didalam masyarakat, Tokoh Sesepuh masyarakat Desa Tapus data yang bisa peneliti ambil dari tokoh sesepuh masyarakat adalah cerita-cerita yang mereka dengar secara langsung dan turun temurun dari sesepuh yang lalu, seperti sejarah terbentuknya desa tapus, sejarah makam keramat puyang beringin dan sejarah puyang beringin sendiri, dan pelaku Peziarah peneliti juga mengambil data dari pelaku-pelaku ziarah baik dalam desa maupun luar desa karena dari mereka peneliti bisa mendapatkan data berupa manfaat, motivasi dan tujuan mereka melakukan ziarah ke makam keramat puyang beringin. serta informan-informan yang terlibat dalam mengenai persepsi Kepercayaan Elit masyarakat Desa Tapus Kabupaten Muara Enim Terhadap Puyang Beringin. Yaitu melalui wawancara, maka penelitian ini mengambil 8 orang untuk di wawancarai sebagai perwakilan yang bersedia menjadi subjek penelitian. orang-orang yang berpengaruh besar dan berhubungan dengan kepercayaan masyarakat.

#### b. Sumber Data Skunder

Data skunder adalah data yang sudah jadi biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.<sup>20</sup> data skunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari data-data demografi yang terdaftar disekretaris Desa tapus, buku-buku literatur dan informasi lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

---

<sup>20</sup> Abdurrahmat *Fathoni*, *Metodelogi Penelitian dan penyusunan Skripsi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2011, hlm 38.



## 2. Tehnik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>21</sup> Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipati. Observasi partisipatif adalah pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini penulis tidak menutupi dirinya selaku peneliti. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang di peroleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang Nampak.<sup>22</sup> peneliti melakukan observasi ini mengikuti seluruh kegiatan yang dilakukan oleh bapak Arsan juru kunci, bahkan peneliti ikut serta melaksanakan ziarah untuk bisa melihat fenomena-fenomena yang ada di makam keramat puyang beringin desa tapus. dalam hal ini dapat dilakukan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh juru kunci dalam melakukan ritual di makam keramat puyang beringin secara langsung, sehingga dengan observasi tersebut dapat memberikan data tentang perilaku keagamaan secara jelas, empiris, detail, serta akurat. Hal ini dilakukan penulis untuk mengetahui situasi yang terjadi di lokasi secara langsung, baik dari segi tingkah laku peziarah atau kegiatan yang dilakukan

---

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Alfabeta, 2011, hlm 226.

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Alfabeta, 2011, hlm 227.

peziarah saat dimakam, juga bagaimana masyarakat Desa Tapus menanamkan kepercayaan terhadap makam puyang beringin.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan cara mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam atau handpone.<sup>23</sup> Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan penelitian. Dengan kata lain merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula antara pencari informasi dan sumber informasi. wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang bias memberikan informasi berkaitan dengan objek penelitian.

Dalam wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Dalam wawancara ini peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, dan juga narasumber bias memberikan jawaban seluas-luasnya sehingga mendapatkan informasi yang valid. Adapun pihak-pihak yang peneliti wawancarai dan sekaligus dijadikan sebagai informan adalah Pemangku Adat, Juru Kunci, Kepala Desa (pemerintah), Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Sesepeuh masyarakat Desa Tapus, dan Peziarah yang ada di Desa tapus. Disini peneliti tidak menentukan jumlah orang yang diwawancarai

---

<sup>23</sup> Syaifudin azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka belajar, 1998, hlm 91.

dengan tujuan akan memperoleh data secara luas sesuai yang diperlukan dalam penelitian ini dengan memilih informan yang di anggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan akurat secara tidak merekayasa. Dengan metode ini diharapkan akan menghindari keaburan dari proses Tanya jawab yang dilakukan. Metode wawancara ini dijadikan metode utama dalam pengumpulan data untuk kepentingan penelitian.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, buku, surat kabar, foto, dan agenda. Hasil penelitian juga akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto yang ada. Data dokumentasi yang nanti akan digunakan adalah berupa hasil foto maupun rekaman suara kegiatan baik saat wawancara terjadi maupun ketika observasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta yang akan yang akan dijadikan bukti fisik penelitian dokumentasi ini akan menjadi sangat akurat dan kuat kedudukannya.<sup>24</sup>Dokumentasi disini, terkait dengan dokumen yang di peroleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta tertentu yaitu berupa data demografi Desa Tapus, Foto-foto kegiatan peziarah, rekaman wawancara dengan informan-informan yang terkait dengan makam keramat puyang beringin.

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto , *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*, Jakarta, PT Bina Aksara, 1986,hlm107.

### **3. Tehnik Analisis Data**

Dalam rangka menjawab menjawab permasalahan penelitian yang peneliti kumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan dengan cara mendalam oleh peneliti dengan para informan, hasil data tersebut dikelola secara manual direduksi selanjutnya hasil reduksi tersebut dikelompokkan dalam bentuk data-data baik hasil wawancara maupun data dari kepala desa dikumpulkan jadi satu dan dideskripsikan melalui penjelasan-penjelasan, selanjutnya setelah pengolahan data sedemikian rupa dilakukan penarikan kesimpulan. Dengan melalui analisis induksi berangkat dari hal-hal yang khusus ditarik menjadi satu kesimpulan yang fositif dan akurat sehingga dapat dijadikan sebagai fakta untuk membuktikan kebenaran yang diajukan. Selanjutnya setelah data dikumpulkan dan dianalisa, maka akan bias ditarik kesimpulan data dan saran-saran mengenai bagian-bagian akhir dari penulisan penelitian ini.

### **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini di susun secara sistematis, yaitu:

Bab satu pendahuluan, dalam bab ini di uraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi oprasional, tinjauan pustaka , tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori, teori ziarah kubur, pengertian kepercayaan, pengertian keramat, pengertian puyang, dan masyarakat.

Bab ketiga, berisi mengenai, deskripsi wilayah desa tapus, kondisi penduduk, ekonomi, budaya, pendidikan, keagamaan, sejarah asal-usul desa Tapus, sejarah asal mula kepercayaan terhadap makam keramat Puyang Beringin.

Bab keempat, yang berisi tentang kepercayaan elit masyarakat Desa Tapus terhadap puyang beringin, waktu dan tatacara pelaksanaan ritual serta sesajen bagi makam keramat puyang beringin dan faktor-faktor penyebab peziarah mendatangi makam keramat puyang beringin.

Bab kelima, berisi tentang penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran.